

Objektifitas Imajinatif Dalam Pertunjukan Teater Mohammad Arfani	1
Makna Estetis Dalam Simbol Tatto Novdaly Fillamenta	5
Desain Atas ( <i>Air Design</i> ) Dalam Dimensi Estetik Pertunjukan Karya Tari Efita Elvandari	14
Pengaruh Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Tari <i>Burung Bermain</i> Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMP Negeri 36 Palembang Ria Moulina Adriamul	25
Gerak: Perjalanan Dari Motif Ke Komposisi Tari Rully Rochayati	35
Sastra Lisan Dalam Kesenian <i>Saluang Dendang</i> Sumatera Barat Nofroza Yelli	52
Rangsang Audio Sebagai Motivasi Pada Penciptaan Karya Tari <i>Tunggu Tubang Dalam Pembelajaran Koreografi di Universitas</i> PGRI Palembang Treny Hera	58
Motif <i>Bungo Pacik</i> Pada Tenunan Songket Palembang Mainur	69
Konsep Kreatifitas Wallas Dalam Proses Penciptaan Tari Tepak Keraton Nurdin	80
Analisis Bentuk Gerak Tari <i>Turak</i> Di Sanggar Studio Lingga Kota Lubuklinggau Sisca Fitriani	90
Bentuk Figur Tokoh Wayang Kulit Palembang Robert Budi Laksana	99



# **SITAKARA**

## **JURNAL PENDIDIKAN SENI DAN SENI BUDAYA**

**Edisi 4, Februari 2018**

- DEWAN REDAKSI** :
1. PenanggungJawab : Dra. Andinasari, M.M., M.Pd.
  2. KetuaDewan Redaksi : RullyRochayati, M.Sn
  3. WakilDewanRedaksi : Nofroza Yelli, M.Sn
  4. Sekretaris : Treny Hera, S.Pd., M.Sn
  5. PenyuntingPelaksana : 1. Efito Elvandari, M.Sn  
2. Arfani, S.Pd., M.Sn
  6. PenyuntingAhli : 1. Prof. Dr. Triyono Bramantyo, P.Hd (ISI Yogyakarta)  
2. Dr. DessyWardiah, M.Pd (UPGRI)  
3. Dr. Slamet, M.Hum (ISI Surakarta)  
4. Yayan Hariyansyah, M.Sn (UIGM)
  7. Setting : 1. Mainur, S.Pd.,M.Sn  
2. I Komang Kerta Yana, S.Si

### **AlamatRedaksi**

Program StudiPendidikanSendratasik

JurusanPendidikanKesenian

FKIP Universitas PGRI Palembang

Jl. A. YaniLorongGotongRoyong 9/10 Ulu Palembang

Telp. 0711-510043 Fax. 0711-514782 E-mail: [jurnalsitakarasendratasik@yahoo.com](mailto:jurnalsitakarasendratasik@yahoo.com)

## DAFTAR ISI

<b>Objektifitas Imajinatif Dalam Pertunjukan Teater Mohammad Arfani</b>	<b>1</b>
<b>Makna Estetis Dalam Simbol Tatto Novdaly Fillamenta</b>	<b>5</b>
<b>Desain Atas (<i>Air Design</i>) Dalam Dimensi Estetik Pertunjukan Karya Tari Efita Elvandari</b>	<b>14</b>
<b>Pengaruh Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Tari <i>Burung Bermain</i> Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMP Negeri 36 Palembang Ria Moulina Adriamul</b>	<b>25</b>
<b>Gerak: Perjalanan Dari Motif Ke Komposisi Tari Rully Rochayati</b>	<b>35</b>
<b>Sastra Lisan Dalam Kesenian <i>Saluang Dendang</i> Sumatera Barat Nofroza Yelli</b>	<b>52</b>
<b>Rangsang Audio Sebagai Motivasi Pada Penciptaan Karya Tari <i>Tunggu Tubang</i> Dalam Pembelajaran Koreografi di Universitas PGRI Palembang Treny Hera</b>	<b>58</b>
<b>Motif <i>Bungo Pacik</i> Pada Tenunan Songket Palembang Mainur</b>	<b>69</b>
<b>Konsep Kreatifitas Wallas Dalam Proses Penciptaan Tari Tepak Keraton Nurdin</b>	<b>80</b>
<b>Analisis Bentuk Gerak Tari <i>Turak</i> Di Sanggar Studio Lingga Kota Lubuklinggau Sisca Fitriani</b>	<b>90</b>
<b>Bentuk Figur Tokoh Wayang Kulit Palembang Robert Budi Laksana</b>	<b>99</b>

## ABSTRAK

### ANALISIS BENTUK GERAK TARI *TURAK* DI SANGGAR STUDIO LINGGA KOTA LUBUKLINGGAU

Oleh:  
**Sisca Fitriani**  
(Guru Seni Budaya)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk gerak tari *Turak* di Sanggar Studio Lingga Lubuklinggau dikaji berdasarkan konsep analisis bentuk gerak Y. Sumandyo Hadi yang terdiri dari (1) Kesatuan, (2) Variasi, (3) Repetisi (ulangan), (4) Transisi (perpindahan), (5) Rangkaian, (6) Perbandingan, (7) Klimaks.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan Teknik Pengumpulan Data Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tari *Turak* adalah tari tradisional yang mempunyai sejarah yang berkembang di daerah Suku Tengah Lakitan (STL) Ulu Terawas dengan sejarah penciptaan pada masa *Heroika* yaitu masa perjuangan. Hasil penelitian tari *Turak* berdasarkan konsep Y. Sumandiyo Hadi ialah (1) Kesatuan berdasarkan intensitas dalam unsur gerak terdapat pada ragam gerak *Liuk Selendang*, pada aksen yaitu gerak *Sembah Duduk*, dan pada kualitas yaitu *Turak Bahu*. Dalam unsur ruang yaitu gerak *Sembah Duduk* dan *Angkat Turak*, dalam unsur waktu gerak *Liuk Selendang*, *Liuk Turak*, dan *Maju Mundur*, (2) Variasi terdapat pada ragam gerak *Angkat Turak*, *Angkat Turak Putar*, *Liuk Turak*, *Guncang Turak Duduk*, *Guncang Turak Lurus*, *Guncang Turak Samping*, *Kanan*, *Depan*, *Kiri*, (3) Repetisi terdapat pada gerak *Maju Mundur*, *Liuk Selendang*, *Liuk Turak*, *Guncang Turak*, (4) Transisi terdapat pada *Liuk Selendang* dan *Maju Mundur*, (5) Rangkaian terdapat pada seluruh ragam gerak dari awal sampai akhir, (6) Perbandingan dalam analisis bentuk tari *Turak* tidak dianalisis atau dilakukan, (7) Klimaks terdapat pada gerak *Liuk Selendang*, *Sembah Duduk*, *Ngalui* sebagai gerak Pemula, *Angkat Turak*, *Angkat Turak Putar*, *Liuk Turak*, *Guncang Turak Duduk*, *Guncang Turak*, *Turak Bahu*, *Guncang Turak Lurus* sebagai gerak Perkembangan, *Putar Turak* sebagai gerak Klimaks, *Sembah Akhir* dan *Terbang* sebagai gerak penyelesaian.

**Kata Kunci: Analisis, Bentuk Gerak, Tari *Turak***

#### A. PENDAHULUAN

Kebudayaan ataupun yang disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat (Taylor dalam Rustiyanti, 2010:12). Menurut Budhisantoso (dalam Sudikan, 2001:1) kebudayaan diartikan sebagai kompleksitas sistem nilai dan gagasan vital yang menguasai dan merupakan pedoman bagi terwujudnya pola tingkah laku anggota masyarakat pendukungnya sebagai pengetahuan kebudayaan. Pengetahuan kebudayaan itu terdiri atas sejumlah perangkat

model untuk melihat, memahami, memilih-milih yang dihadapi, merancang tindakan, dan menentukan sikap serta tindakan dan strateginya sendiri.

Seni adalah suatu karya yang dihasilkan dari pemikiran kreatif manusia yang memiliki nilai-nilai keindahan. Menurut Plato, seorang filsuf Yunani Kuno, seni bukanlah imitasi suatu yang tampak, melainkan kembali ke prinsip-prinsip yang alami. Keindahan adalah imajinasi yang paling jelas dari kenyataan ideal. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, seni adalah keindahan yang berdasar pada ketertiban, sedangkan moral (kesucian) berdasar pada ketertiban lain. Itulah sebabnya kita sering melihat adanya timbal balik antara rasa, agama, rasa, kesusilaan, dan rasa seni di dalam budi seseorang. Secara garis besar, pembicaraan

tentang kesenian dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, seni sastra, seni drama, dan lain-lain.

Seni tari sebagai salah satu bentuk kesenian, merupakan seni yang dapat diserap melalui indera penglihatan, dimana keindahannya dapat dinikmati dan gerakan-gerakan tubuh terutama gerakan kaki dan tangan dengan ritme-ritme teratur yang diiringi irama musik yang diserap melalui indera pendengaran .

Tari tradisional merupakan tari yang telah lama keberadaannya, ditarikan secara terus-menerus sehingga menjadi sebuah tradisi. Indonesia terdiri dari banyak pulau besar maupun kecil, dalam perjalanan sejarah seni tari, satu daerah/pulau ada kalanya mendapat pengaruh dari luar, oleh karena itu mendorong terjadinya persebaran, dan menambah kekayaan seni tari yang ada di Indonesia, sehingga memiliki corak dan tingkat perkembangan yang bervariasi, tetapi di sisi lain memiliki persamaan-persamaan fungsi, peristilahan, dan di sisi lain juga tampak jelas bahwa Indonesia terutama Sumatera Selatan mempunyai keanekaragaman jenis tari, baik berdasarkan pola garapan maupun nilai artistiknya, seperti yang terdapat pada tari tradisional.

Tari *Turak* adalah tari tradisional dan asli yang berasal dari Kabupaten Musi Rawas, dan merupakan tari pertunjukan yang sudah lama ada di kabupaten Musi Rawas. Tari *Turak* sudah diperkenalkan oleh pihak Pariwisata maupun seniman-seniman daerah Musi Rawas terutama sanggar-sanggar yang ada di Musi Rawas maupun Kota Lubuklinggau. Tari *Turak* berasal dari Kecamatan Suku Tengah Lakitan (STL) Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas, tarian ini adalah tari pertunjukan dalam bentuk suasana perjuangan

dimana tari *Turak* dibuat oleh penciptanya di saat masa perebutan kekuasaan di wilayah Musi Rawas. Tari *Turak* berasal dari kata "Bambu" yang artinya senjata. Tari *Turak* ditarikan oleh enam penari, dengan menggunakan properti bambu.

"Tarian ini bermakna membuai musuh. *Turak* artinya bambu(senjata). Ditarikan oleh enam orang gadis cantik berpakaian tradisional berwarna merah. Penari memegang sebatang bambu. Iringan musiknya begitu indah, walau kadang terdengar irama yang tidak selaras dengan tariannya. "Memang musiknya kerap beda. Karena iringan musik yang dimainkan, punya tujuan mengelabui lawan."

Berdasarkan legenda seni Tradisional Musi Rawas, tari *Turak* merupakan tarian yang dikemas saat menyambut kedatangan penjajah Belanda yang ingin menguasai wilayah Suku Tengah Lakitan (STL) Ulu Terawas. Dahulu kala menurut cerita generasi penerus tari *Turak*, sebelum kemerdekaan Indonesia yang sedang dijajah Belanda, wilayah Tanjung Sakti yang saat ini Suku Tengah Lakitan (STL) Ulu Terawas adalah tempat yang ingin dikuasai orang-orang Belanda, adapun menurut cerita orang-orang Belanda terjun langsung ke wilayah tersebut, kemudian orang Belanda menghasut kerajaan Palembang untuk mengambil alih wilayah tersebut, setelah itu orang Belanda yang akan datang mengambilnya. Karena pada saat itu di wilayah Suku Tengah Lakitan (STL) Ulu Terawas gudangnya tempat perdagangan, jadi orang-orang dari Palembang berdagang ke daerah Terawas, dan karena orang-orang Terawas tidak mau jika nantinya mereka menguasai daerah tersebut, para dayang dan gadis cantik disiapkan

untuk menari menyambut kedatangan orang-orang yang ingin berkuasa di wilayah Terawas saat itu. Karena gemulainya tarian, apakah saat itu Raja Palembang atau penjajah dari Belanda terbuai oleh gerakan yang disajikan gadis-gadis penari *Turak*, disaat lengah penari mengguncangkan *Turak* yang berisi pasir dan cabai giling kearah tamu. Dan akhirnya, rombongan tersebut berhasil ditaklukan.

Sanggar Studio Lingga didirikan atas banyaknya permintaan untuk menampilkan kesenian daerah yang ada di Lubuklinggau dan sulitnya untuk mencari generasi penerus yang benar-benar bisa mencintai kesenian daerah yang mereka miliki. Sanggar Studio Lingga terbentuk pada tahun 2009, *Studio* yang ditafsirkan berupa suatu tempat atau wadah untuk berkumpul sedangkan *Lingga* merupakan singkatan dari "Linggau dan campang tiga". Sanggar ini banyak mengajarkan tarian-tarian baik tarian tradisi maupun kreasi. Salah satu tarian tradisi yang diajarkan yaitu tari *Turak*. Untuk melestarikan tarian ini agar tidak punah sanggar yang diketuai oleh Sapda Priajaya, S.Pd ini terus mengajarkan tarian ini kepada anak-anak muda yang ada di Lubuklinggau.

Tari *Turak* sudah dikenal maupun dilestarikan oleh pihak Pariwisata maupun sanggar-sanggar yang ada di Musi Rawas terutama di Suku Tengah Lakitan (STL) Ulu Terawas, dengan begitu tari *Turak* masih dapat dikenal oleh masyarakat. Dilihat dari kondisi sekarang, seringkali pihak Pariwisata mempertunjukkan tari *Turak* dalam acara festival seni budaya tingkat Musi Rawas maupun se-Sumatera Selatan. Tetapi dilihat secara nyata bagi peneliti, tari *Turak* perlu dikembangkan atau diperkenalkan lagi secara luas karena garis besar kawasan daerah Musi Rawas sangat luas,

banyak kecamatan dalam kabupaten Musi Rawas. Tari *Turak* perlu diteliti karena tari *Turak* ini memiliki makna dan arti tersendiri yang perlu dipaparkan secara detail mengenai analisis bentuk gerak yang belum diteliti sebelumnya. Hal tersebut merupakan pandangan yang menarik serta mendorong penulis untuk mengetahui lebih dalam lagi bentuk gerak tari *Turak* di Sanggar Studio Lingga Lubuklinggau. Dengan mengetahui bentuk gerak tari *Turak* diharapkan mempermudah bagi penari untuk belajar tari *Turak* sesuai gerakannya. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Analisis Bentuk Gerak Tari *Turak* Di Sanggar Studio Lingga Kota Lubuklinggau**".

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Maleong, 2003:3), metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Data yang paling penting untuk dikumpulkan atau diinventarisasi serta dikaji dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif tidak bersifat monolitik (satu data satu makna), seperti dalam pendekatan kuantitatif. Untuk itu data-data kualitatif perlu ditafsirkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang ditafsirkan. Data-data tersebut berupa kata-kata dan tindakan dari subjek penelitian, sumber tertulis dan foto-foto.

## C. PEMBAHASAAN

### Bentuk Gerak Tari *Turak*

Penelitian ini mengangkat tentang Analisis Bentuk Gerak Tari *Turak* di Sanggar Studio Lingga Kota Lubuklinggau. Dalam pembahasannya akan digunakan konsep bentuk gerak Y Sumandiyo Hadi mengenai prinsip gerak dalam sebuah tari yaitu (1) Kesatuan; (2) Variasi; (3) *Repetisi* atau Pengulangan (4) *Transisi* atau Perpindahan (5) Rangkaian; (6) Perbandingan; (7) Klimaks.

#### 1) Kesatuan

Kesatuan merupakan unsur konstruksional yang menyeluruh. Wujud tari yang muncul bila tari telah selesai yaitu melalui kesatuan atau *unitas*, untuk membuat analogi rangkaian bagian-bagian cocok masuk dalam kerangka, maka hasilnya menjadi keseluruhan gambar-gambar yang tertata tepat sesuai dengan kerangka seharusnya (Smith terjemahan Suharto, 1985:75-76)

Hadi (2007:25-26) kesatuan atau *unity* adalah prinsip yang sangat penting dalam bentuk gerak atau koreografi. "Kesatuan" mengandung pengertian menjadi satu yang utuh. Kesatuan aspek-aspek gerak, ruang dan waktu yang hadir dalam tari merupakan keutuhan yang siap dihayati dan dimengerti. Aspek-aspek itu dalam tari tidak pernah hadir terisolir satu sama lain, tetapi selalu dalam eksistensi yang total, sehingga memberi daya hidup pada bentuk gerak. Hasil kesatuan yang utuh dari berbagai aspek, secara bersama mencapai vitalitas estetis yang bila berarti dari jumlah bagian-bagiannya.

Kesatuan atau *unity* dalam tari terdiri dari unsur gerak, ruang, dan waktu. Unsur-unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh yang

akan menghasilkan kualitas kesatuan dalam tari, dimana kualitas ini akan menghasilkan sebuah tarian yang baik jika unsur-unsur yang didalamnya menjadi utuh dan tidak terpecah atau hilang.

#### a. Unsur Gerak

Gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita ditemui sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional yang diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, yakni gerakan tubuh atau (*ebahing sadaya sarandhuning badhan*) gerakan seluruh tubuh (Hadi, 2007:25).

Pamadhi dkk, (2008: 2.37) Gerak di dalam tarian bukanlah gerak seperti dalam kehidupan sehari-hari. Gerak tari adalah gerak yang telah mengalami perubahan atau proses *stilasi* dari gerak wantah (asli) ke gerak murni dan gerak maknawi. Setiap pola gerakan sederhana atau kompleks memiliki corakan tenaga, suatu pola ruang, pola tempat, dan struktur ritme.

Perwujudan dalam tari adalah gerak, gerak adalah media komunikasi seorang koreografer atau penari kepada penikmat. Penari atau koreografer pasti akan memerlukan tenaga. Tanpa tenaga, tidak mungkin dapat menghasilkan gerak yang baik. (Aliyah, 2015:32)

Tenaga dalam tari sangat penting karena keras lembutnya gerak yang muncul adalah hasil pengaturan tenaga yang dapat disalurkan melalui ekspresi gerak. Tenaga dapat diatur oleh penari untuk memunculkan kesan atau maksud yang ingin di sampaikan oleh penari. Pengaturan tenaga dalam gerak meliputi :

##### 1. Intensitas

Intensitas berkaitan dengan kualitas tenaga dalam tarian yang menghasilkan tingkat ketegangan gerak (Pamadhi dkk, 2008:2.37).



Intensitas dalam tari *Turak* dapat dilihat pada saat penari melakukan gerakan *Liuk Selendang*. Gerak *Liuk Selendang* dapat diartikan dengan gerak meliukkan selendang karena dalam gerakan ini penari melakukan gerakan ukel kedua tangan dengan tangan kanan memegang ujung selendang sembari memutar badan (*meliuk*). Gerakan *Liuk Selendang* diawali dari gerakan cepat memutar menuju gerakan yang mengalun. Dimana gerak tersebut memerlukan intensitas tenaga untuk melakukannya. Makna gerakan ini yaitu sebagai penghubung gerak tari dari gerak satu ke gerak selanjutnya.

## 2. Aksentuasi/tekanan

Aksentuasi /tekanan muncul ketika gerakan dilakukan secara tiba-tiba dan kontras (Pamadhi dkk, 2008:2.37). Aksentuasi/tekanan dalam tari *Turak* dapat dilihat pada saat penari melakukan gerak *Sembah Duduk*, yang melambangkan masyarakat Lubuklinggau secara terbuka menerima kedatangan tamu yang datang ketempatnya, yang diaplikasikan dengan bentuk gerak silang kasih tangan kedepan kemudian diayunkan kesamping kanan dan kiri sampai sejajar bahu seperti terbang, lalu tangan disatukan didepan dada dengan posisi duduk.

## 3. Kualitas

Kualitas berkaitan dengan cara penggunaan atau penyaluran tenaga (Pamadhi dkk, 2008:2.37). Dalam tari *Turak*, penggunaan atau penyaluran tenaga terdapat pada ragam gerak *Turak Bahu*. Gerak *Turak Bahu* dapat diartikan sebagai gerak *Turak* yang diletakkan diatas bahu karena dalam gerakan ini penari memutar bahu dengan *Turak* berada di atasnya. Penggunaan atau penyaluran tenaga dalam gerak *Turak Bahu* yaitu

pada putaran bahu dengan meletakkan *Turak* di bahu kiri dengan tangan kanan bermain selendang sembari kaki maju dan mundur.

## b. Unsur Ruang

Ruang sebagai unsur tari terbagi menjadi 2 yakni ruang yang diciptakan oleh penari dan ruang pentas atau ruang tempat penari melakukan gerak (Pamadhi dkk, 2008:2.37). Ruang dalam tari akan menghasilkan tari yang baik, jika ruang tersebut dapat disampaikan baik itu dalam nyata maupun dalam imajinasi. Unsur ruang dalam tari dapat dibedakan menjadi dua yaitu ruang yang dapat diciptakan oleh penari dan ruang pentas atau ruang tempat penari melakukan gerak. Ruang yang diciptakan oleh penari adalah ruang yang dibatasi oleh imajinasi penari yang berupa gerak terjauh dan dapat dijangkau oleh tangan dan kakinya dalam posisi tidak berpindah tempat (Pamadhi, dkk, 2008:2. 38). Lebar sempitnya ruang yang digunakan untuk melakukan gerak tersebut diatas tergantung bagaimana penari mengekspresikan gerakannya, karena pada dasarnya kebutuhan akan ruang itu merupakan bagian tidak terpisahkan dengan karakteristik tarinya (Pamadhi, dkk, 2008: 2.38). Ruang pentas adalah arena yang digunakan oleh penari, misalnya halaman terbuka dan panggung. Tari *Turak* dapat ditarikan di halaman terbuka atau panggung.

Dalam tari *Turak* misalnya gerak *Sembah Duduk* dan *Angkat Turak*. gerak *Sembah Duduk* yaitu gerak silang kasih tangan kedepan kemudian diayunkan kesamping kanan dan kiri sampai sejajar bahu seperti terbang, lalu tangan disatukan didepan dada dengan posisi duduk. Gerak *Angkat Turak* yaitu tangan kanan memegang dan mengangkat *Turak* keatas hingga melewati kepala dan tangan

kiri berada di belakang badan dengan kaki kanan *ngenjut* kebelakang. Makna gerak *Angkat Turak* yaitu sebagai petanda bahwa properti yang digunakan ialah sebuah bambu (*Turak*).

### c. Unsur Waktu

Smith (terjemahan Suharto, 1985: 61) gerak, frase, dan seksi membentuk pola waktu yang menjadi aspek ritme tari. Selanjutnya setiap gerak mempunyai ritme. Tenaga yang menjadi pangkal gerak terus berjalan dan berhenti, sehingga memberikan wujud dengan penerapan dan pengendoran tenaga selama panjang waktu tari dibutuhkan. Unsur waktu dalam tari ada dua faktor yang sangat penting yaitu ritme dan tempo.

Tempo lebih mengarah pada kecepatan tubuh penari yang dapat dilihat dari perbedaan panjang dan pendeknya waktu yang diperlukan. Sedangkan ritme lebih mengarah pada hitungan ukuran cepat atau lambatnya setiap gerakan yang dapat di selesaikan oleh penari, ritme juga merupakan sekuen-sekuen dari gerak yang dilakukan. Di dalam tari *Turak* ragam gerak yang memiliki tempo cepat yaitu gerak *Liuk Selendang* dan *Liuk Turak* sedangkan dengan tempo lambat yaitu gerak *Maju Mundur*.

### 2. Variasi

Variasi merupakan prinsip bentuk yang harus ada dalam sebuah tarian atau koreografi, sebagai karya kreatif harus memahami yang serba "baru". Dalam proses pembentukan gerak, perlu memperlihatkan nilai-nilai kebaruan itu. (Hadi, 2007:26).

Smith (terjemahan Suharto, 1985:69) variasi memberikan kemungkinan peningkatan bahwa isi, yang telah ditetapkan dalam tari digunakan lagi dalam cara yang berbeda. Kontras mengundang kemungkinan perubahan yang

memikat yang mewarnai tari dan berada diluar sebagai titik acuan dalam hubungan dengan isi materi tari secara keseluruhan.

Variasi merupakan salah satu tahap yang dilakukan untuk menghasilkan sebuah tarian yang baik dengan menggunakan variasi gerakan yang baru dan pengembangan gerakan yang sudah ada, sehingga menghasilkan sebuah tarian yang tidak membosankan. Di dalam tari *Turak* yang termasuk dalam ragam gerak variasi adalah ragam gerak *Angkat Turak, Angkat Turak Putar, Liuk Turak, Guncang Turak Duduk, Guncang Turak Lurus, Guncang Turak Samping, Kanan, Depan, Kiri*.

### 3. Repetisi atau Pengulangan

*Repetisi* atau pengulangan adalah bentuk gerak yang menjadi ciri khas sajian sebuah koreografi, sebaiknya perlu diulang beberapa kali, dengan maksud untuk lebih menampakkan kekhasan bentuk koreografi itu. (Hadi, 2007:26)

Hawkins (dalam Hadi, 2007:26) menegaskan bahwa "pengulangan" digunakan tidak hanya sebagai satu cara penyampaian ide, tetapi juga sebagai satu metode memastikan para pengamat berkesempatan untuk menangkap dan menyerap bentuk gerak.

Kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *Repetisi* atau Pengulangan dalam tari sangat diperlukan mengingat sifat tari yang sesaat, yang dibatasi oleh waktu dan akan berakhir setelah pertunjukan selesai. Tanpa adanya pengulangan maka gerakan dalam tari tersebut akan cepat hilang, karena akan berganti pada gerakan yang selanjutnya. Dengan menggunakan *Repetisi* atau Pengulangan maka tari yang telah di tampilkan tidak cepat hilang dan penonton atau

penikmat bisa mengetahui makna yang tertuang dalam tari tersebut.

Tari *Turak* hampir seluruh gerak menggunakan gerakan *Repetisi* atau Pengulangan yang dilakukan oleh penari, yaitu ragam gerak *Maju Mundur, Liuk Selendang, Liuk Turak, Guncang Turak*. Gerakan-gerakan tersebut merupakan gerakan yang diulang sehingga menimbulkan kesan yang dapat ditangkap oleh panca indera dan sebagai penyampaian ide dalam tarian. Gerakan *Repetisi* atau Pengulangan dalam tari tersebut yaitu untuk mempertegas ragam dasar yang ada, sehingga penonton dan penikmat tari dapat menangkap dan menyerap dengan baik.

#### 4. *Transisi* atau Perpindahan

Smith (1985:73-74) istilah *transisi* untuk menyambung keseluruhan bagian-bagian sehingga secara efektif menciptakan keutuhan keseluruhan. Tanpa penghubung atau transisi maka motif akan menjadi pernyataan gerak yang terpisah (Smith, 1985:68).

"Perpindahan" atau *Transisi* merupakan sambungan dari gerak yang satu ke gerak yang lain dengan lancar dan trampil, seluruh rangkaian bentuk gerak menjadi lebih efektif menciptakan kesatuan atau keutuhan. (Hadi, 2007:27).

Hadi, (2007: 27-28) motif gerak transisi tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus menyatu dalam kesatuan motif-motif gerak yang akan disambung. Transisi memberikan tenaga hidup dari bentuk gerak sebelumnya, dan berfungsi sebagai pengenalan pindah ke bentuk gerak berikutnya, sehingga bentuk kesatuan nampak utuh dan mengesankan.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *transisi* atau perpindahan berfungsi sebagai

penyambung antara gerak yang satu dengan yang lainnya. *Transisi* diperlukan dalam tari karena tanpa adanya transisi, maka tarian tidak akan menyatu dan gerakan tari akan terlihat terputus-putus. Di dalam tari *Turak*, gerakan *Transisi* atau Perpindahan terdapat pada ragam gerak *Liuk Selendang dan Maju Mundur*. Kedua ragam gerak tersebut merupakan gerak tata hubungan yang menyambungkan dari ragam gerak satu ke ragam gerak selanjutnya.

#### 5. Rangkaian

Rangkaian merupakan sebuah tarian atau koreografi baik literal maupun nonliteral bagaikan sebuah kejadian, sehingga ekspresi yang diungkapkan secara abstrak adalah pandangan dari seorang penari. Oleh sebab itu harus dialami satu kejadian dari awal sampai akhir ( Hadi, 2007:28).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa rangkaian merupakan susunan ragam gerak awal sampai ragam gerak terakhir yang harus dilakukan penari. Dengan adanya rangkaian dalam gerak tari, maka sebuah tarian akan terlihat menarik dan penonton dapat mengetahui makna dalam tarian tersebut.

Tari *Turak* memiliki rangkaian gerak awal sampai akhir yang diawali dengan ragam gerak *Maju Mundur, Liuk Selendang, Sembah Duduk, Ngalui, Angkat Turak, Angkat Turak Putar, Liuk Turak, Guncang Turak Duduk, Guncang Turak, Turak Bahu, Guncang Turak Lurus, Putar Turak, Sembah Akhir, Terbang*. Level tinggi di lakukan pada gerak *Maju Mundur, Liuk Selendang*, Selanjutnya pada gerak *Sembah Duduk, Ngalui* menggunakan level rendah, Ketika melakukan gerakan *Angkat Turak, Angkat Turak Putar, Liuk*

*Turak*, level kembali menaik. Kemudian pada gerak *Guncang Turak Duduk* level menurun dan pada saat melakukan gerak *Guncang Turak*, *Turak Bahu*, *Guncang Turak Lurus*, *Putar Turak* level kembali tinggi. Selanjutnya pada gerakan *Sembah Akhir* level rendah. Gerak yang terakhir digunakan yaitu gerak *Terbang*. Gerakan inibersiap untuk meninggalkan area pentas dengan cara jinjit yang kembali lagi menggunakan level tinggi.

## 6. Perbandingan

Untuk teori perbandingan dalam Y. Sumandiyo Hadi tidak dijelaskan secara rinci. Maka dari itu peneliti mengambil kesimpulan bahwa konsep perbandingan dalam analisis bentuk tari *Turak* tidak dianalisis atau dilakukan.

## 7. Klimakss

Susunan atau urutan-urutan rangkaian kejadian harus membentuk suatu klimaks, agar maksud dari bentuk gerak tercapai. Dalam sebuah tarian atau koreografi selalu ada permulaan, "berjalan" atau "berkembang, dan ada "penyelesaian". "Klimaks" dinikmati sebagai titik puncak dari perkembangan, serta memberi arti dari kehadiran "permulaan", "perkembangan" dan "penyelesaian"(Hadi, 2007:28-29).

Klimaks merupakan puncak dari suatu tarian. Klimaks dalam tarian bermaksud agar penonton memahami klimaks yang dimaksud. Dengan melihat tarian yang ditampilkan, maka tarian tersebut sampai pada penikmat atau penonton. Di dalam tari *Turak* secara keseluruhan memiliki tahap permulaan, perkembangan, klimaks, penyelesaian dan akhir.

### a) Gerakan Permulaan

Gerakan permulaan dalam tari *Turak* diawali dengan ragam gerak *Maju Mundur*, ragam gerak ini merupakan gerakan berjalan dengan posisi kaki kanan melangkah ke depan diikuti tangan kanan yang mengayunkan selendang kedepan, pada saat kaki kanan mundur kebelakang tangan kanan mengayunkan selendang kebelakang. Gerakan ini digunakan untuk memasuki area pentas. Selanjutnya dilanjutkan dengan ragam gerak *Liuk Selendang*, *Sembah Duduk* (Penari duduk sembari melakukan gerakan hormat kepada tamu), *Ngalui* ( penari mengayunkan selendang kedepan). Gerakan ini dilakukan pada level rendah dan tinggi.

### b) Gerakan Perkembangan

Gerakan perkembangan dari tari *Turak* ialah terletak pada ragam gerak *Angkat Turak*, *Angkat Turak Putar*, *Liuk Turak*, *Guncang Turak Duduk*, *Guncang Turak*, *Turak Bahu*, *Guncang Turak Lurus*. Pada ragam gerak ini menggunakan level tinggi dan kemudian dilanjutkan lagi dengan gerak *Liuk Turak* peralihan untuk menyiapkan *Turak* yang dipegang.

### c) Klimaks

Klimaks pada tari *Turak* berada pada saat penari melakukan gerakan *Putar Turak*. Pada saat melakukan gerakan ini seluruh penari berputar membentuk lingkaran sambari mengangkat dan memutarakan *Turak* ke atas. Gerakan ini berfungsi sebagai tanda hormat terhadap tamu yang datang. Pada zaman dahulu tarian ini sebagai tari perjuangan dan gerakan klimaks digunakan untuk mengelabui musuh yang datang. Akan tetapi seiring perkembangan zaman tarian ini menjadi tarian yang ditampilkan untuk menyambut tamu yang datang.

#### d) Penyelesaian

Penyelesaian dalam tari *Turak* yaitu penari melakukan ragam gerak *Sembah Akhir* yang berfungsi sebagai penutup sekaligus penghormatan terakhir kepada tamu yang datang, kemudian melakukan *Terbang* yang bertanda penari harus meninggalkan area pentas dengan cara mengepakkan selendang seperti burung yang terbang.

### D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Tari *Turak* adalah salah satu kesenian tradisional yang tumbuh di masyarakat Terawas Kabupaten Musirawas dan berkembang hingga ke Kota Lubuklinggau. Tari yang menggunakan properti *Turak* yaitu sebuah bambu yang diisi pasir dan cabai giling, yang diciptakan pada jaman *Heroika* masa perjuangan para pemuda-pemudi dalam perebutan daerah yang ingin dikuasai oleh orang-orang Belanda. Gerak inti dari tari *Turak* memiliki gerakan *Putar Turak*, gerakan ini tidak diketahui oleh orang Belanda bahwa merupakan cara untuk mengelabuhinya. Orang Belanda hanya melihat sebuah tarian yang indah dengan penari yang cantik sehingga orang Belanda terlena tanpa

mengetahui bahwa pasir dan cabai gilingnya akan mengenai mereka. Disaat orang Belanda terlena, *Turak* diputar oleh penari hingga mengenai mata orang Belanda. Ketika orang Belanda terganggu penglihatannya, pemuda terawas menyerangnya hingga tewas.

- 2) Tari *Turak* merupakan tari perjuangan yang digunakan untuk menghibur dan mengelabui tamu yang berniat jahat ke daerah Terawas, Namun pada saat ini tari *Turak* ditampilkan ditengah masyarakat sebagai tari pertunjukan dan penyambutan untuk menyambut dan menghibur masyarakat pada acara seremonial maupun kegiatan lainnya. Pertunjukan dilakukan pada siang hari maupun malam hari disesuaikan dengan situasi dan kondisi, tari *Turak* dapat ditampilkan di awal, tengah, maupun akhir acara.
- 3) Untuk mengetahui gerak tari *Turak* penelitian tersebut menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu dengan menentukan bagian-bagian gerak yang dianalisis sehingga diketahui unsur-unsur gerak yang tersusun sebagai satu kesatuan yang utuh. Analisis ini menggunakan analisis bentuk gerak tari dalam *Kajian Tari Teks dan Konteks* Y. Sumandiyo Hadi yang berisi 7 prinsip bentuk yaitu Kesatuan, Variasi, *Repetisi* atau Pengulangan, *Transisi* atau Perpindahan, Rangkaian, Perbandingan dan Klimaks.

## KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL SITAKARA

1. Naskah berbahasa Indonesia bertemakan Seni Budaya yang meliputi hasil penelitian pengajaran seni budaya, cabang seni, dan kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian perorangan atau kelompok. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta *soft line* dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi **Jurnal** Sitakara dengan alamat email: [jurnalsitakarasendratasik@yahoo.com](mailto:jurnalsitakarasendratasik@yahoo.com), spasi 1,5 jenis huruf *Arrial Narrow* ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.

3. Artikel hasil penelitian memuat:

JUDUL	: XXX (HURUF KAPITAL)
NAMA PENULIS	: (disertai jabatan dan institusi)
ABSTRAK	: (Bahasa Indonesia yang memuat 100- 150 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf <i>Arrial Narrow</i> dan ukuran huruf 11 serta dicetak tebal).
A. PENDAHULUAN	: (Memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka Secara ringkas, masalah dan tujuan penelitian).
B. METODE PENELITIAN	
C. HASIL DAN PEMBAHASAN	
D. SIMPULAN	: (Berisi simpulan)

4. Artikel kajian konseptual memuat

JUDUL	: XXX (HURUF KAPITAL)
NAMA PENULIS	: (disertai jabatan dan institusi)
ABSTRAK	: (Bahasa Indonesia yang memuat 100- 150 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf <i>Arrial Narrow</i> dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring)
PENDAHULUAN	: (Memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian dan tujuan penelitian)
SUB JUDUL	: Sesuai dengan kebutuhan (tanpa <i>numbering</i> )
SIMPULAN	: (Berisi simpulan dan saran)
DAFTAR PUSTAKA	: (Berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah)

5. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan *side note*, contoh: (Jalalluddin, 1991:79); (Taufik, 2005:350); (Hamid dan Madjid, 2011:43). Sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama Pengarang. Tahun Terbit. Judul (dicetak miring). Kota Terbit: Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.  
Daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad, tanpa nomor urut.
6. Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
7. Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau alamat email.
8. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapatkan 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
9. *Contact Person*: Treny (085357344704) dan Mainur (081373165553).